

# BAB I

## LATAR BELAKANG

### 1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan suatu proses untuk membentuk sebuah keluarga, dimana hakikatnya dapat menyatukan dua keluarga menjadi satu. Bagi setiap orang pasti menginginkan pernikahan yang sakinah, mawadah dan warahmah. Dengannya pernikahan akan memberikan jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada umumnya, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga juga merupakan komponen yang paling penting dalam perkembangan anak. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anaknya. Salah satu tahap perkembangan universal yang dialami kebanyakan orang adalah orang tua. Keutuhan sebuah keluarga terutama orang tua merupakan suatu hal yang dapat membantu perkembangan anak<sup>1</sup>.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling utama bagi manusia karena sebagian besar kehidupan manusia berada di dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama kali kita berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik sebelum mereka berinteraksi dengan orang lain. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga adalah rumah pertama dimana tempat anak berbagi semua kisah hidupnya, tumbuh kembangnya, sedih, senang dan bahagiannya. Lingkungan terkecil namun sangat berarti. Rumah pertama bagi anak adalah keluarga. Disana anak di didik mengenai berbagai hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan, hal yang pantas atau tidak pantas<sup>2</sup>.

Menurut pendapat Sofyan, yang pertama memberikan pendidikan kepada anak-anaknya tidak lain yaitu orang tua. Peran penting keluarga untuk membangun karakter dan perkembangan emosional anak. Menurut pendapat Ariaah, keluarga merupakan tempat pembentuk karakter anak yang pertama dan

---

<sup>1</sup> Nuri Nurmayanti, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Kondisi Kecerdasan Spiritual Pada Remaja (Studi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Di Kota Bandung)" 1 (2023): 1–14.

<sup>2</sup> Rika Ardiana, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Proses Belajar Peserta Didik Di MTSN 10 Sleman," *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 15–23.

utama. Hal ini tentunya dilandasi dengan seringnya berinteraksi antara anak dan orang tua dengan landasan kesadaran nilai-nilai baik itu nilai-nilai agama. Islam mengajarkan tata cara berakhlak yang baik, dan tuntutan islam keluarga mampu dalam menciptakan pendidikan akhlak yang baik pada anak. Sedangkan menurut pendapat Ali, keluarga adalah sekutu yang terkait dengan adanya perkawinan, transformasi dan kelahiran yang berencana untuk membuat dan mempertahankan budaya khas yang ada, menghasilkan berupa fisik, mental, mendalam dan bersosial didalamnya, dilihat dari cara bekerja sama biasa dan dipastikan dengan ketergantungan dan satu koneksi tujuan bersama <sup>3</sup>.

Di saat seorang akan berkeluarga yang terbayang dibenak seorang tersebut ialah keluarga yang sakinah, keluarga yang bahagia yang tentram, damai dan harmonis. Manusia yang ingin berkeluarga harus melalui perkawinan yang di atur dalam Undang- Undang no 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Menurut Undang-Undang perkawinan Bab 1 pasal 1 sebagai berikut : “ perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal dengan ketuhanan yang Maha Esa” <sup>4</sup>.

Keluarga ialah sebuah unit terkecil dalam susunan sebuah kemasyarakatan, dimana yang terdiri hanya ayah, ibu, dan anak-anak, atau bahkan terdiri dari ayah dan anak, atau juga terdiri dari ibu dan anak. Adapun menurut Kartini Kartono yang menyatakan : “Keluarga itu merupakan lembaga pertama dan paling utama untuk memanusiakkan dan mensosialisasikan anak manusia”. Bahkan dalam sebuah keutuhan keluarga sangat penting untuk memegang peran untuk mengembang segala segala aspek perilaku anak, karena hal itu dapat dilihat dari bagaimana sifat dari hubungan setiap orang yang ada dalam keluarga tersebut dan dapat dilihat dari hubungan interaksi dari keluarga satu

---

<sup>3</sup> Ardiana.

<sup>4</sup> Fatiha Cahya Maulidya, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan Angkatan 2019,” no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

dengan yang lainnya <sup>5</sup>.

Sebagai manusia, kita tidak dapat hidup sendirian. Kita memerlukan orang lain disetiap tahapan yang kita jalani. Keluarga yaitu sebagai elemen yang paling penting dalam kehidupan, memainkan peran yang sangat signifikan. Dalam keluarga tentunya terdapat ayah, ibu dan anak. Tumbuh kembang anak merupakan tanggung jawab dari orang tua. Setiap anak berhak mendapatkan dukungan yang optimal untuk tumbuh dan berkembang dari orang tuanya. Pondasi yang kuat akan membentuk kepribadian dan kehidupan yang tangguh di masa depan <sup>6</sup>.

Pernyataan menurut Gerungan, bahwasannya keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan lingkungan terpenting dan lingkungan pertama bagi anak, maka orang tua berkewajiban menciptakan situasi yang memungkinkan anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya <sup>7</sup>. Selain itu lingkungan juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan anak, khususnya pada remaja. Remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya, kemampuan ini diperoleh dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dalam lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya <sup>8</sup>.

Dimana remaja merupakan suatu hal yang tidak akan habis diperbincangkan. Remaja merupakan peralihan umur dari usia anak-anak

---

<sup>5</sup> Karunia Putri Artika, "Dampak Broken Home Terhadap Perilaku Dan Prestasi Belajar Siswa Di SMPN 1 Kedungadem Bojonegoro" 87, no. 1,2 (2023): 149–200, <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2CLUCINEIACARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/prooes>.

<sup>6</sup> Juandra Prisma Mahendra, Fitriani Rahayu, and Baiq Suryati Ningsih, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 2 (2022): 562–66, <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3824>.

<sup>7</sup> Juwita, "Resiliensi Siswa Broken Home (Studi Kasus Pada Siswa Smk Negeri 3 Tarakan)," 2018.

<sup>8</sup> Juwita.

hingga ke usia dewasa, yang kerap menunjukkan perilaku-perilaku yang tentunya seperti gelisah, memberontak, kebingungan, serta memiliki emosional yang tinggi. Masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun bagi perempuan dan 13-22 bagi laki-laki. Ketika menginjak masanya, remaja telah meninggalkan masa kekanak-kanakannya yang memiliki sifat manja dan penuh ketergantungan kepada orang lain, namun ia belum mampu bertanggung jawab atas segala tindakan baik terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain<sup>9</sup>.

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki, seperti bakat, minat dan norma-norma kehidupan. Namun disisi lain, tidak begitu sedikit remaja yang melalaikan waktunya untuk melakukan hal-hal yang berkonotasi positif, yang ada remaja malah melakukan hal-hal negatif, seperti halnya keluar dari rumah, merokok, hingga melakukan hamil diluar nikah<sup>10</sup>. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan rumah tangga tidak selamanya dalam kondisi tentram, damai serta harmonis. Dengan demikian tak jarang ditemui sebagai anak remaja mengalami dan diantara berbagai masalah yang dihadapi salah satunya ialah berawal dari permasalahan-permasalahan yang dialami dalam keluarga seperti perceraian yang diakibatkan karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi seperti kurang komunikasi, saling cemburu, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga atau ekonomi rendah<sup>11</sup>. Salah satunya perceraian orang tua yang mengakibatkan anak mengalami *broken home*.

*Broken home* dapat diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera, karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan

---

<sup>9</sup> Fahrurrazi Fahrurrazi and Casmini Casmini, "Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home," *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)* 3, no. 2 (2020): 142–52, <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1674>.

<sup>10</sup> Fahrurrazi and Casmini.

<sup>11</sup> Juwita, "Resiliensi Siswa Broken Home (Studi Kasus Pada Siswa Smk Negeri 3 Tarakan)."

berakhir pada perceraian. *Broken home* bukan hanya berkaitan dengan perceraian atau perpecahan dalam keluarga, namun juga keluarga yang tidak utuh, dalam hal ini ayah dan ibu tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orangtua yang sebenarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka bahwa pengertian ini keluarga secara transaksional tidak terbentuk dan keluarga tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik <sup>12</sup>. Dalam kehidupan sangat wajar setiap orang mempunyai sebuah keluarga dan sebuah keluarga dikatakan utuh ketika aspek seperti bapak, ibu dan anak ada didalamnya. Banyak keluarga yang bertahun-tahun tapi akhirnya berakhir dengan perpecahan atau sering di artikan dengan *broken home* <sup>13</sup>.

Perceraian merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian merupakan terputusnya keluarga, karena salah satu atau kedua belah pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan, sehingga kedua pasangan berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri <sup>14</sup>. Perceraian berasal dari kata cerai yang berarti pisah dan dikenal sebagai kata *broken home*. Menurut Willis *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang diakibatkan karena beberapa hal, biasa karena perceraian sehingga anak tinggal bersama satu orang tua kandung <sup>15</sup>.

Perceraian antara kedua orang tua juga dapat berdampak pada kebahagiaan seorang anak atau remaja, untuk mengetahui bagaimana kebahagiaan pada emaja yang menjadi korban dari kedua orang tuanya bercerai atau berpisah. Dari pengumpulan data, peneliti memperoleh data dengan menggunakan

---

<sup>12</sup> Onny Nur Pratama, "UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta," *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik* 3 (2021): 1–16, <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>.

<sup>13</sup> Pratama.

<sup>14</sup> Azzahra Fatimah, "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam," 2023.

<sup>15</sup> Dinda Permata Sari, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Al-Washliyah 25 Medan Marelan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]* 1, no. 4 (2021): 1–12, <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.

metode kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek yang dipilih peneliti menggunakan responden yaitu remaja (perempuan) dengan orang tua yang bercerai atau berpisah. Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui wawancara dengan remaja tersebut. Kata *Broken home* juga sering dilabelkan pada anak yang menjadi korban perceraian anaknya. Sebenarnya anak *broken home* bukan hanya untuk anak yang korban perceraian<sup>16</sup>. *Broken home* merupakan kondisi keluarga yang tidak lagi harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera. Dalam hal ini tentunya memberikan dampak tersendiri bagi seorang anak, baik di bidang pendidikan, psikologis dan lingkungan sosialnya<sup>17</sup>.

*Broken home* merupakan keluarga yang tidak normal, dimana keadaan keluarga yang kurang menguntungkan dapat menyebabkan terganggunya perkembangan remaja yang dapat menimbulkan kenakalan remaja dan gangguan psikologis seperti stress, kecemasan dan juga depresi<sup>18</sup>. Sedangkan anak yang *broken home* ialah anak yang berasal dari ayah dan ibu bercerai atau anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, dimana ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orangtua yang sebenarnya. Dan orang tua tidak menyadari kebutuhan psikologis anak yang sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan hidup. Anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, sentuhan, teguran dan arahan dari ayah dan ibunya<sup>19</sup>. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, *broken home* merupakan kondisi atau suasana tidak rukun dan sejahteranya keluarga yang menyebabkan terjadinya disfungsi keluarga.

---

<sup>16</sup> Widyastuti Gintulangi, Jusdin Puluhulawa, and Zulaecha Ngiu, "Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar PKN Siswa Di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo," *Jurnal Pascasarjana* 2, no. 2 (2018): 336–41.

<sup>17</sup> Laili Sobriani Puspita Sari, Ika Oktavianti, and Lintang Kironoratri, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 1153–59, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>.

<sup>18</sup> Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2014): 1–18, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1057#:~:text=Dakwah melalui bimbingan dan konseling Islam memiliki beberapa karakteristik%2C yakni,dan adanya target yang ditetapkan.>

<sup>19</sup> Maulidya, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 10 Tanggerang Selatan Angkatan 2019."

Adapun dua aspek dari *broken home* yang dapat dilihat yaitu : (1) keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari keluarga meninggal atau telah bercerai, (2) orang tua yang tidak bercerai, tapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sudah tidak dirumah lagi atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga yang mengalami *broken home* tidak dicirikan lagi adanya perceraian keluarga tetapi keluarga dengan memiliki pertengkaran atau konflik dan kurangnya kasih sayang dan komunikasi antara anggota keluarga karena kesibukan masing-masing <sup>20</sup>. Dampak dari *broken home* memiliki banyak ragam, ada yang berdampak negatif, ada juga yang berdampak positif. *Broken home* dapat memberikan dampak positif kepada anak seperti halnya, menjadikan anak lebih dewasa, lebih bijak dalam bertindak, mandiri, tidak suka kebohongan, sabar, memiliki kebebasan serta dapat mengontrol dan menghadapi trauma serta stress yang dihadapinya. Adapun juga keluarga *broken home* sangat berdampak negatif terhadap anak seperti, mudah berpengaruh terhadap hal negatif, agresif dan adanya perilaku yang tidak pantas (Pasakalina dkk, 2024).

*Broken home* sendiri terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu orang tua tunggal, yaitu orang tua tunggal yang memiliki anak baik, anak angkat maupun anak kandung. Dimana orang tua kandung yang mengurus anaknya sendiri akan mempengaruhi psikologi anak karena ketidakhadiran dalam salah satu dari orang tua dalam pengasuhan anak <sup>21</sup>.

Peran pengganti orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pengendalian diri anak *broken home*. Orang tua pengganti yang merawat dan mendidik anak adalah keluarga dekat seperti, kakek, nenek, paman, bibi atau kerabat lainnya. Figur pengganti orang tua diharapkan mampu memunculkan sikap positif dari

---

<sup>20</sup> Sari, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Al-Washliyah 25 Medan Marelan."

<sup>21</sup> Mery Fajriyati, Said Nurdin, and Zahra Nelissa, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus Pada MAN 4 Aceh)," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2022): 87–94, <https://doi.org/10.26539/teraputik.61890>.

anak *broken home* tersebut dan mampu beradaptasi dilingkungan tempat tinggal<sup>22</sup>.

Dari hasil observasi bahwasannya terdapat seorang anak remaja di Dusun Wonorejo, Kabupaten Mojokerto sangat menyimpang terhadap perilaku yang positif. Seorang remaja ini cenderung melakukan ke hal yang negatif seperti halnya melakukan hamil diluar nikah dengan berbagai cowok, beberapa kali menggugurkan janin, merokok, minum-minuman keras. Tingginya intensitas dari keluarga yang menyebabkan perceraian membuat remaja mengalami perilaku gaya bebas.

Selain itu, peneliti menjelaskan urgensi dikehidupan sehari-hari tentang dampak *broken home*. Kemudian peneliti melakukan sosialisasi atau webinar khusus remaja di Dusun Wonorejo, Kabupaten Mojokerto tentang dampak *broken home* tersebut. Setelah sesi acara peneliti melakukan jejaringan dan mendapatkan tujuh klien untuk di proses konseling. Peneliti membuat grup untuk melakukan sesi pendekatan dengan klien yang mana kegiatan tersebut dilakukan untuk menyelesaikan masalah sesuai permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi penelitian ini, maka dilakukan penelitian yang berjudul "*Studi Kasus Dampak Broken Home Terhadap Remaja Di Dusun Wonorejo, Kabupaten Mojokerto*".

## **1.2 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home*?
2. Apa saja dampak jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang dari dampak *broken home*?
3. Bagaimana dampak *broken home* bagi remaja di Dusun Wonorejo, Kabupaten Mojokerto?

---

<sup>22</sup> Irma Erviana, "Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Kecamatan Penawartama" 1, no. 02 (2022): 1-156.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan peneliti dapat mengetahui tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home*.
2. Untuk mengetahui dampak jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang dari dampak *broken home*.
3. Untuk mendeskripsikan dampak *broken home* bagi remaja di Dusun Wonorejo, Kabupaten Mojokerto.

### 1.4 Manfaat Teoritis

1. Secara Teoritis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang remaja yang mengalami dampak *broken home*. Dari hasil penelitian ini, dapat dijadikan bahan studi lanjutan yang relevan, penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi penambah ilmu dan pendidikan terutama dalam hal dampak *broken home*.

2. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan untuk referensi dan pedoman bahan acuan penelitian yang sejenis.

3. Asumsi dan Batasan Penelitian

Asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai landasan dasar yang berpikir yang diyakini kebenarannya, yang berguna untuk memperkuat permasalahannya, menentukan objek penelitian, tempat pengambilan data dan instrumen pengumpul data (metode penelitian). Asumsi dari penelitian ini terfokus dan tidak meluas, peneliti membahas dalam penelitian ini pada studi kasus dampak *broken home* di Dusun Wonorejo, Kabupaten Mojokerto.